

**ANALISIS *SHIFT SHARE* DAN *LOCATION QUOTIENTS*  
DALAM PENENTUAN SEKTOR BASIS DI KABUPATEN  
ACEH TIMUR TAHUN 2003 – 2007**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas dan Syarat – Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

**SUHARDI**  
B 300 060 017

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.**

**2010**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 .Latar belakang

Awal tahun 1999 berdasarkan PERDA no.25 tahun 1999 yang berisi tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Hal ini berarti penyerahan urusan pemerintah dari pemerintah pusat tingkat atasnya kepada daerah. Pengertian daerah berbeda – beda ,tergantung pada aspek tinjauannya. Dari aspek ekonomi, daerah memiliki tiga pengertian yaitu : ( Arsyad 1999).

1. Suatu daerah di anggap sebagai ruang di mana kegiatan ekonomi terjadi di dalam berbagai sifat – sifat pelosok ruang tersebut terdapat sifat – sifat yang sama. Kesamaan sifat – sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, sosial budaya, geografisnya sebagai berikut . Daerah dalam pengertian tersebut disebut *homogeneity*.
2. Suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh suatu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah nodal.
3. Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berbeda di bawah satu administrasi tertentu seperti satu propinsi ,kabupaten, kecamatan, dan

sebagainya. Jadi daerah di sini berdasarkan pada pembagian administratif suatu Negara. Daerah seperti ini di namakan daerah perencanaan.

Pembangunan ekonomi adalah kata yang menjadi demikian penting manakala terkait dengan proses peningkatan kesejahteraan manusia. Sejak jaman dahulu manusia selalu berusaha meningkatkan kesejahterannya melalui pembangunan, sedangkan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri tidak terlepas dari peningkatan Masalah materi yang berarti peningkatan Masalah ekonomi. Oleh karenanya Masalah pembangunan kesejahteraan materi atau pembangunan peningkatan ekonomi menjadi konsep yang selalu menarik.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber – sumber daya yang ada di daerah dan membentuk kerja sama atau kemiteraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut, sehingga terdapat suatu penekanan – penekanan kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada ke khasan daerah yang bersangkutan dalam menggunakan potensi SDM, kelembagaan dan SDA secara lokal/daerah. Perencanaan pembagunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan untuk suatu daerah,tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa di anggap sebagai perencana untuk memperbaiki pembangunan sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai – nilai sumber

daya swasta secara bertanggung jawab. Beberapa indikator yang dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan atau keadaan perekonomian suatu daerah antara lain tingkat kesempatan kerja, pertumbuhan pendapatan regional, tingkat pendapatan dan struktur pendapatan regional. Pertumbuhan pendapatan regional merupakan salah satu indikator yang menggambarkan semakin meningkatnya kegiatan ekonomi yang semakin banyak terjadi mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Demikian pula dengan pendapatan perkapita semakin tinggi suatu daerah maka semakin baik perekonomiannya. Sektor – sektor ekonomi yang termasuk dalam komponen PDRB adalah sebagai berikut: sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan perusahaan, sektor jasa – jasa. Dari Sembilan sektor ekonomi dalam PDRB di golongan menjadi tiga berdasarkan output input yaitu:

- a. Sektor primer meliputi : Pertanian, pertambangan dan penggalian.
- b. Sektor sekunder meliputi : industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih dan bangunan.
- c. Sektor tersier meliputi : perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Kabupaten Aceh Timur yang beribukota di Lingga memiliki luas wilayah 6.906 km ini terbagi menjadi 21 Kecamatan dan 280 Desa yang

berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah utara, Kabupaten Aceh Temiang dan Kabupaten Aceh Utara di sebelah selatan, Kota Langsa di sebelah Timur, serta Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Utara di sebelah Barat. Kegiatan perekonomian Kabupaten Aceh Timur tetap mengandalkan pertanian dengan dukungan pertanian tanaman pangan, perkebunan dan perikanan. Aceh Timur di kenal dengan lumbung padi di NAD dengan sentral penghasil padi di Kecamatan Simpang Ulum dan Peuralak. Sedangkan untuk potensi perkebunan di Aceh Timur ini meliputi kakao, kelapa sawit, cokelat, selain perkebunan, perikanan tetap menjadi andalan di dukung oleh letak geografis yang membujur sepanjang pantai Timur Propinsi NAD dan berbatasan dengan Selat Malaka, Aceh Timur strategis untuk penangkapan ikan laut. Rawa, air genangan, tambak, dan sungai juga menjadi pendukung perikanan darat. Perikanan laut yang di dukung oleh Pelabuhan Kuala Langsa sebagai Pelabuhan ikan memberikan kontribusi besar.

Produksinya yang terdiri atas udang windu, udang putih, udang api-api, dan bandeng di pasarkan ke Medan dalam bentuk segar. Berkaitan dengan berbagai macam pertanian yang di miliki Aceh Timur ada keterkaitan antara potensi pertanian dengan industri pengolahan. Industri yang memanfaatkan hasil hutan seperti sawmill, moulding, plywood, crumb rubber, mebel rotan, mebel kayu, dan arang kayu banyak berkembang, selain itu masih ada industri pangan yang memanfaatkan hasil tanaman pangan seperti tempe, tahu, dan pisang sale. Adanya konflik GAM menyebabkan kondisi keamanan Aceh Timur ini sangat berpengaruh terhadap seluruh

kegiatan perekonomian untuk itu perlu menciptakan keadaan kondusif agar kegiatan perekonomian di daerah semakin maju dan pesat.

**Tabel 1.1**

**Pendapatan Domestik Regional Bruto Daerah Aceh Timur**

Tahun	2005		2006	
	Rupiah (juta)	%	Rupiah (juta)	%
<b>Pertanian</b>	876,392	0.00	894,598	0.00
<b>Pertambangan</b>	2,735,217	0.00	2,831,688	0.00
<b>Industri Pengolahan</b>	157,926	0.00	162,236	0.00
<b>Listrik dan Air Bersih</b>	6,102	0.00	6,355	0.00
<b>Bangunan</b>	41,126	0.00	42,956	0.00
<b>Perdagangan, Hotel, Restoran</b>	133,407	0.00	145,026	0.00
<b>Angkutan/Komunikasi</b>	61,724	0.00	67,202	0.00
<b>Bank/Keu/Perum</b>	24,568	0.00	24,160	0.00
<b>Jasa</b>	53,655	0.00	54,971	0.00
<b>Total</b>	4,090,117		4,229,192	
<b>Laju Pertumbuhan</b>	-		-	

Sumber Data: BPS Aceh Timur

Pada tahun 2009, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Aceh Timur menargetkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp.571.752.777.357.

Dengan rincian dari hasil pajak daerah Rp1,5 miliar, hasil retribusi daerah sebesar Rp2 miliar dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan sebesar Rp.2,5 miliar serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah sebesar Rp.14 miliar Sementara dari dana perimbangan Rp.493.078.083.175, dengan rincian dari bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak Rp.83.278.063.175, dana alokasi umum Rp.358.657.020.000, serta dari alokasi khusus sebesar Rp.51.143.000.000. Sedangkan pendapatan yang sah Rp.58.674.000.000 dan Rp.694.694.180 dari bagi hasil pajak provinsi dan pemda lainnya, seperti pajak kendaraan bermotor. Dari pajak bahan bakar kendaraan bermotor Rp.8.674.694.182, dari dana infrastruktur pemerintah pusat Rp.50 miliar. Dari jumlah keseluruhan yang di sebutkan di atas, akan di pergunakan untuk membiayai seluruh proses penyelenggaraan pemerintahan dan kegiatan pembangunan Kabupaten Aceh Timur,

No	Sektor/Komoditi	Luas Lahan/Potensi
1.	Perkebunan: Kakao	Lahan yang Sudah Digunakan (Ha): 3,341
2.	Perkebunan: Karet	Lahan yang Sudah Digunakan (Ha): 28,584
3.	Perkebunan: Kelapa	Lahan yang Sudah Digunakan (Ha): 8,782
4.	Perkebunan: Kelapa Sawit	Lahan yang Sudah Di gunakan (Ha) : 4,455
5.	Perkebunan: Kopi	Lahan yang Sudah Digunakan (Ha): 28

Tabel 1,2

## Profil Komoditi Aceh Timur

No	Sektor / Komoditi	Unggulan /Tidak	Deskripsi
1	Primer Perkebunan: Kelapa Sawit	Unggulan	Produksi Tahun Terakhir (2006) : 5,564.00
2	Primer Perkebunan: Kakao	Unggulan	Produksi Tahun Terakhir (2006) : 1,578.00
3	Primer Perkebunan: Karet	Unggulan	Produksi Tahun Terakhir (2006) :17,964.00
4	Primer Perkebunan :Kopi	Unggulan	Produksi Tahun Terakhir (2006) : 60.00
5	Primer Perkebunan: Kelapa	Unggulan	Produksi Tahun Terakhir (2006) : 4,878.00
6	Primer Pertambangan: Granit	Non Unggulan	Potensi granit memiliki cadangan sebesar 794.523.000 ton
7	Primer Pertambangan: Dolomit	Non Unggulan	Potensi dolomit memiliki cadangan sebesar 1.192.272.000 ton
8	Primer Pertambangan: Posfat	Non Unggulan	Potensi posfat memiliki cadangan sebesar 80.000 ton
9	Primer Pertambangan Batu Gamping	Non Unggulan	Potensi batu gamping memiliki cadangan sebesar 424.920.000 ton
10	PrimerPertambangan: Lempung	Non Unggulan	Potensi lempung memiliki cadangan sebesar 499.264.000 ton

Sumber Data: BPS Aceh Timur



Kebersihan pembangunan ekonomi daerah baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dalam rangkaian Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat di nilai melalui tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto ( PDRB ). PDRB merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan daerah yang telah dilaksanakan dan sekaligus berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa akan datang. Pembangunan akan berhasil jika di lakukan dengan perencanaan yang baik. Berdasarkan latar belakang diatas penulis menggunakan *Analisis shift share* dan *location quotients* dalam penentuan sektor basis di kabupaten Aceh timur Tahun.2003 – 2007.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Sektor ekonomi apakah yang mempunyai potensi tinggi untuk di kembangkan di kabupaten Aceh Timur?
2. Bagaimana pertumbuhan sektor ekonomi kabupaten Aceh Timur di bandingkan dengan Propinsi NAD berdasarkan *analisis shift share*?
3. Sektor – sektor mana yang merupakan sektor basis andalan dalam struktur perekonomian kabupaten Aceh Timur berdasarkan analisis LQ?

## 1.3 .Tujuan dan manfaat penelitian

### 1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang Masalah serta perumusan Masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perekonomian kabupaten Aceh Timur tahun 2003 - 2007
2. Untuk menganalisis *shift share* di kabupaten Aceh Timur
3. Untuk menganalisis Location Quotients di kabupaten Aceh Timur

### **1.3.2 Manfaat penelitian**

1. Merupakan hasil aplikasi serta penerapan langsung dari salah satu alat analisis yang di dapatkan dalam perkuliahan.
2. Untuk mengetahui potensi pembangunan daerah yang baik untuk di kembangkan di kabupaten Aceh Timur
3. Untuk mengetahui sektor – sektor basis pembangunan ekonomi di kabupaten Aceh Timur sehingga lebih terarah.

### **1.4 Metode penelitian**

1. Metode pengumpulan data

Jenis data yang di perlukan dalam penelitian ini di gunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari sumber – sumber hasil penelitian yang telah ada serta laporan – laporan dari instansi tertentu yang sesuai dengan Masalah yang di teliti. Selain data sekunder juga digunakan metode studi pustaka yang bertujuan mendapatkan literatur – literatur serta buku – buku bacaan yang relevan.

2. Metode analisis data

a. Metode analisis kuantitatif

Yaitu menganalisis data sesuai dengan rumus yang berkaitan dengan Masalah yang di teliti sehingga bias di ketahui sektor – sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan dan bisa di kembangkan.

1) Analisis *Location Quotients* (LQ)

LQ mengukur konsentrasi suatu daerah/industri disuatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri yang sama dalam perekonomian nasional. Jika yang dipakai sebagai dasar ukuran penggolongan adalah pendapatan regional, maka pendapatan merupakan dasar ukuran yang tepat sehingga rumus LQ sebagai berikut: ( Arsyad, 2000)

$$LQ_i = \frac{v_i/V_i}{PDB/PDRE}$$

Dimana:

$LQ_i$  = *Location Quotients* sektor I di kabupaten Aceh Timur (dalam jutaan Rp)

$V_i$  = Pendapatan sektor i di kabupaten Aceh Timur (dalam jutaan Rp)

$V_i$  = Pendapatan total di kabupaten Aceh Timur(dalam jutaan Rp)

PDRB = pendapatan total propinsi NAD (dalam miliaran Rp)

PDB = Pendapatan sektor I propinsi NAD (dalam miliaran Rp)

2) Analisis *shift share*

Teknik analisis *shift share* membandingkan laju pertumbuhan sektor – sektor di suatu daerah dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional serta sektor–sektor nya dan mengamati penyimpangan–penyimpangan dari perbandingan–perbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dari wilayah tersebut. Teknik *shift share* akan membagi pertumbuhan sebagai perubahan ( D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah pendapatan (output), selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh – pengaruh pertumbuhan nasional (N), industri *mix* (bauran industri (M) dan keunggulan kompetitif di namakan pula *differential shift/ regional share*. Itulah sebabnya disebut teknik *shift share*. Untuk industri/sektor i di wilayah j:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Bila analisis itu diterapkan pada pendapatan (*value added*) maka:

$$D_{ij} = E_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot R_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{in} - R_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \cdot (R_{ij} - R_{in})$$

Dimana:

- $D_{ij}$  = perubahan variabel  
 $C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j  
 $M_{ij}$  = bauran industri sektor i wilayah j  
 $N_{ij}$  = pertumbuhan nasional sektor i wilayah j  
 $R_{ij}$  = laju pertumbuhan sektor i di kabupaten Aceh Timur (%)  
 $R_{in}$  = laju pertumbuhan sektor i di propinsi NAD (%)  
 $R_n$  = laju pertumbuhan PDRB propinsi NAD (%)

Sehingga laju pertumbuhan PDRB di kabupaten Aceh Timur di peroleh:

$$R_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$R_{in} = (E^*_N - E_{in}) / E_{in}$$

$$R_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

Dimana:

$E_{ij}$  = Nilai tambah sektor i di kabupaten Aceh Timur (dalam jutaan Rp)

$E_{in}$  = Nilai tambah sektor i di propinsi NAD (dalam milyar Rp)

\* = pendapatan (nilai tambah) pada tahun ahir analisis

$E_n$  = nilai tambah PDRB propinsi NAD semua di ukur pada tahun dasar.

Persamaan *shift share* untuk sektor i di wilayah adalah

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot R_n + E_{ij}(R_{in} - R_n) + R_{ij}(R_{ij} - R_{in})$$

Persamaan *shift share* ini membebaskan tiap sektor wilayah (kabupaten Aceh Timur) dengan laju pertumbuhan yang setara

dengan laju pertumbuhan yang di capai oleh perekonomian nasional (propinsi NAD )selama kurun waktu analisis.

b. Metode analisis kualitatif

Analisis kualitatif bersifat obyektif sehingga tak bisa diwujutkan dalam bentuk angka, Analisis ini untuk mengidentifikasi hasil analisis *shift share* dan LQ terhadap sektor – sektor ekonomi yang merupakan komponen PDRB.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, sumber data, metode penulisan data, dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dikemukakan landasan teori yang digunakan sebagai bahan pendukung atau mendasari penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis dan sumber data, metode analisis data.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Kabupaten Aceh Timur, Analisis data dan hasil pembahasannya.

### BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, yang merupakan sumbangan pemikiran penulis dari hasil analisis data.